

## **KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH SOAL CERITA PERKALIAN BILANGAN CACAH DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**

Devita Wahyu Andari<sup>1</sup>, I Ketut Suastika<sup>2</sup>, Dyah Tri Wahyuningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

[1devitawahyu02@gmail.com](mailto:devitawahyu02@gmail.com), [2suastika@unikama.ac.id](mailto:suastika@unikama.ac.id),  
[dyahtrawahyu@unikama.ac.id](mailto:dyahtrawahyu@unikama.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze problem-solving skills in multiplication story problems from the perspective of learning styles. The research method used is descriptive qualitative, with three fourth-grade students who have visual, auditory, and kinesthetic learning styles as subjects. Data were collected through questionnaires, story problems tests, and interviews, and analyzed based on four indicators of Polya's theory: understanding the problem, planning a solution, implementing the plan, and drawing conclusions. The results showed that visual learners were able to meet all indicators, auditory learners only completed two stages, and kinesthetic learners only one stage. These differences indicate that learning styles influence students' problem-solving skills. This is important because, to date, classroom teaching approaches often do not consider individual learning styles, leading many students to struggle with story problems. Therefore, teachers need to adapt teaching methods and media to students' learning style characteristics and help them identify the most suitable learning approach to enhance the effectiveness of mathematics learning.*

**Keywords:** learning styles, problem solving, story problems

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan pemecahan masalah soal cerita perkalian ditinjau dari gaya belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek tiga peserta didik kelas IV yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Data diperoleh melalui angket, tes soal cerita, dan wawancara, yang dianalisis berdasarkan empat indikator teori Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan rencana, melaksanakan rencana, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik visual mampu memenuhi semua indikator, auditori hanya melaksanakan dua tahapan, dan kinestetik hanya satu tahapan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini penting karena selama ini pendekatan pembelajaran di kelas sering belum mempertimbangkan gaya belajar individu, sehingga banyak peserta didik kesulitan menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode dan

media pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar serta membantu peserta didik mengenali cara belajar yang paling sesuai agar proses pembelajaran matematika lebih efektif.

**Kata Kunci:** gaya belajar, pemecahan masalah, soal cerita

### A. Pendahuluan

Penyelesaian masalah penting dalam pembelajaran matematika. Tujuan dari kegiatan belajar matematika menurut Sagita et al., (2023) yaitu agar peserta didik mampu memahami, memodelkan, dan menyelesaikan masalah dengan tepat. Menurut Annisa et al., (2021) Peserta didik memiliki yang memiliki kemampuan penyelesaian soal akan lebih mudah menghadapi tantangan dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Simamora, (2023) Menambahkan bahwa kemampuan memecahkan masalah ini mencakup proses dalam berpikir untuk mengumpulkan fakta, menganalisis informasi, menyusun alternatif pemecahan, serta memilih solusi yang efektif dan tepat. Menurut Siswanto & Meiliasari, (2024) Menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan elemen kunci dalam kurikulum matematika. Menurut Yuberti et al., (2019) Menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah ini

melibatkan proses berpikir mendalam yang penting untuk pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. George Polya dalam Purba et al., (2021) Mendefinisikan penyelesaian masalah sebagai usaha seseorang untuk menemukan solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi. Sagita et al., (2023) Menegaskan bahwa pemecahan masalah merupakan cara untuk mencapai tujuan yang belum bisa tercapai. Menurut Fikjayanti et al., (2023) Menambahkan bahwa model Polya mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan menemukan pemecahan masalah karena memberikan langkah yang sistematis dan jelas

Dalam teori Polya terdapat empat tahap menurut Berutu & Juliani, (2024) yang meliputi;(1) memahami persoalan dengan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan dicari; (2) merencanakan strategi penyelesaian berdasarkan informasi yang sudah diketahui dan dicari;(3) melaksanakan rencana secara teliti agar memperoleh

hasil yang tepat dan akurat; dan (4) memeriksa serta menilai hasil akhir lalu menarik kesimpulan. Tahapan ini diharapkan dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, dan reflektif, Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik di jenjang sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, baik karena rendahnya pemahaman konsep maupun dalam kurangnya rendahnya motivasi belajar. Robbani & Sumartini, (2023) Menemukan bahwa rendahnya keterampilan pemecahan masalah diduga disebabkan oleh kurangnya motivasi dan dorongan dalam belajar. Menurut Fauziyah Kamilah Manar et al., (2025) Menyatakan bahwa peserta didik kesulitan menghubungkan soal cerita dengan operasi matematika. Menurut Maharani et al., (2024) Menyebutkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria penyelesaian soal matematika. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dulu agar peserta didik lebih siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika.

Salah satu metode latihan pemecahan masalah yang sering dipakai dalam pembelajaran matematika tingkat dasar yaitu soal

cerita. Soal soal ini menghadirkan konsep konsep matematika dalam situasi kehidupan sehari hari, yang menuntut peserta didik untuk memahami informasi yang tersedia, memilih operasi yang sesuai, dan merancang strategi penyelesaian yang efektif. Mengatasi soal cerita tidak hanya memerlukan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan untuk memahami teks, menganalisis keadaan, serta mengambil keputusan berdasarkan langkah langkah dalam pemecahan masalah Polya. Soal cerita dinilai efektif karena mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata melalui pemodelan matematis. Azizah et al., (2020) Fitry et al., (2021) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita, peserta didik perlu memahami isi soal, mengetahui objek matematika yang ditanyakan, memilih operasi hitung yang tepat, serta menyimpulkan jawaban. Muntaha et al., (2020) Menambahkan bahwa soal cerita menyajikan masalah dalam format naratif yang menggabungkan bahasa lisan dan simbol matematika. Sihaloho et al., (2024) Menjelaskan bahwa soal cerita membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep

dengan mengaitkan teori dengan kehidupan nyata dan mendorong motivasi belajar, Pendekatan dari soal cerita pun dapat disesuaikan dengan cara belajar masing masing peserta didik. Menurut Oktasya et al., (2022) Pertanyaan matematika dalam soal cerita umumnya terkait ide dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah melalui penerapan konsep dalam kehidupan sehari hari. Meskipun demikian, sebagian peserta didik mengalami hambatan dalam memecahkan soal cerita matematika.

Menurut Iskenderoglu, (2018) menyebutkan bahwa soal cerita dirancang untuk membantu peserta didik mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata, tetapi tetap memerlukan keterampilan dalam berpikir yang kompleks. Menurut Sari et al., (2024) Tantangan utama terletak pada mengenali data penting dan menentukan operasi yang sesuai. Ramiyati & Adha, (2024) Menambahkan bahwa peserta didik kerap kesulitan memahami ide dasar dan menghubungkannya dengan konteks dari soal yang disajikan. Hudaibiah et al., (2024) Juga

mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar menjadi faktor penyebab kemampuan menyelesaikan soal cerita. Permasalahan ini menunjukkan bahwa hambatan peserta didik bukan hanya pada pemahaman konsep melainkan juga berkaitan erat dengan kurangnya motivasi dan ketertarikan dalam proses belajar.

Salah satu tantangan dalam menyelesaikan soal cerita matematika di tingkat sekolah dasar adalah perbedaan gaya belajar peserta didik yang belum sepenuhnya diperhatikan dalam proses pembelajaran. Soal cerita menyajikan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui bentuk naratif, sehingga menuntut peserta didik untuk memahami informasi, memilih operasi yang tepat, dan merancang strategi penyelesaian secara efektif.

Penyelesaian soal cerita tidak hanya membutuhkan keterampilan berhitung, tetapi pemahaman teks serta pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Nofitasari et al., (2023) Gaya belajar merupakan cara mendasar dalam memahami dan menganalisis informasi. Himmah & Nugraheni, (2023) Menjelaskan bahwa gaya belajar melibatkan serangkaian aktivitas untuk mengolah

dan mengingat informasi agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Sari et al., (2023) Mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, yang semuanya berperan penting dalam proses pembelajaran dan dalam penyelesaian masalah

Penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar sangat penting untuk mendukung pemahaman dan penapaian akademik peserta didik. Menurut Latifah, (2023). Hamama et al., (2024) Keberhasilan belajar bergantung pada penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Retnowati & Nugraheni, (2024) Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik mengenali gaya belajar mereka serta menyiapkan bahan ajar yang sesuai. Sayangnya, pembelajaran di sekolah sering belum mempertimbangkan variasi gaya belajar, yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran dan kurang termotivasi dalam kegiatan belajar. Menurut Zakaria, (2024) ketidaksesuaian antara cara belajar peserta didik dan pendekatan guru dapat menurunkan minat belajar mereka. Hal ini didukung oleh

Masrdah et al., (2025) yang menemukan bahwa gaya belajar mengajar guru memiliki hubungan positif, meskipun lemah, terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga diperlukan metode pengajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan gaya belajar.

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IV terlihat bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah pada soal cerita masih tergolong lemah. Peserta didik sering menunjukkan keterlambatan saat membaca soal cerita dengan cermat, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk memahami makna dan informasi yang ada dalam soal. Situasi ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengubah soal cerita menjadi kalimat matematis yang benar serta dalam mengenali langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai solusi yang benar. Hasil dari tes awal pun menunjukkan hal yang sama yakni peserta didik memiliki kemampuan yang rendah dalam menangani soal cerita. Dengan mereka kesulitan menerapkannya secara benar dalam konteks soal matematika.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya belajar. Penelitian pertama oleh Binsar Waluyo & Heni Pujiastuti, (2023) Menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan peserta didik berakar dari sifat terburu buru dan minimnya penguasaan terhadap materi yang diujikan. Dalam kajian ini peneliti memperhatikan ragam kesalahan yang dilakukan peserta didik pada soal AKM dalam bidang numerasi dengan mempertimbangkan gaya belajar, menggunakan teori Analisis Kesalahan Newman (termasuk kesalahan pemahaman, konversi, proses, dan penulisan). Penelitian kedua Kusumasari & Nugraheni, (2023) Menekankan bahwa gaya belajar mendukung pengajaran yang dilakukan oleh guru. Pada penelitian ini mengkaji variasi cara belajar dan pencapaian peserta didik dalam penjumlahan pecahan, dengan menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, ketiga Irdina et al., (2024) Mengidentifikasi bahwa peserta didik tidak sepenuhnya menyadari kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan gaya belajar mereka. Penelitian ini

mengeksplorasi hubungan antara gaya belajar dan kemampuan penyelesaian persoalan matematika, dengan penekanan mengenai gaya belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik untuk mengoptimalkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah khususnya pada soal cerita perkalian. Banyak peserta didik kelas 4 kesulitan memahami soal cerita, dan perbedaan gaya belajar (viual, auditori, kinestetik) masih sering diabaikan dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar, sementara penelitian ini lebih mendalami mengenai keterampilan pemecahan masalah berdasarkan gaya belajar, sebagai dasar merancang metode pengajaran yang lebih efektif. Hal ini didukung dengan pendapat menurut Chasanah et al., (2020) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar, sebab setiap variasi gaya belajar menentukan cara mereka menerima

serta mengolah informasi melalui indra yang paling dominan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Yani et al., (2024) Gaya belajar peserta didik dalam menerima pengetahuan berdampak pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang bervariasi dan pendekatan yang berbeda dalam mencari solusi atas tantangan yang dihadapi.

Menurut Ramdani & Suryaningsih, (2023) Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang dominan, apakah itu visual, auditori, maupun kinestetik. Maka dari itu, mengetahui gaya belajar peserta didik sangat penting agar guru bisa menyesuaikan teknik mengajar dan memperbaiki kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pentingnya mengidentifikasi gaya belajar terhadap keterampilan pemecahan masalah menurut teori polya yaitu dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, sehingga proses pemecahan masalah dapat berjalan lebih optimal. Dengan memahami gaya, guru dapat

menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih tepat sasaran dan membantu peserta didik mengembangkan strategi yang sesuai dengan kecenderungan belajarnya. Aspek ini dianggap krusial mengingat masih terdapat banyak peserta didik yang menghadapi kendala dalam menyelesaikan soal cerita. bukan semata karena mereka tidak memahami konsep matematika, tetapi karena pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, melihat gaya belajar dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi hambatan belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Zakariah et al., 2020) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak dihasilkan melalui metode statistik dan lebih menekankan pada cara peneliti memahami serta menginterpretasikan arti dari peristiwa, interaksi, maupun subjek dalam konteks tertentu berdasarkan pandangan peneliti

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas 4 di Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang dipilih melalui gaya belajar mereka. Setiap gaya belajar, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, diwakili oleh 1 peserta didik. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil pengisian angket yang dilakukan oleh peneliti sebelum tes kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, pemilihan peserta didik juga mempertimbangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan baik, sehingga dapat mempermudah interaksi dan kolaborasi selama proses penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu instrumen penunjang berupa angket gaya belajar, tes soal cerita perkalian, serta pedoman wawancara. Angket ini digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dan mengaitkannya dengan kemampuan pemecahan masalah soal cerita. Kedua lembar tes matematika soal cerita perkalian. Lembar tes kemampuan pemecahan masalah mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan indikator pemecahan masalah, seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi, dan menemukan solusi. Data yang

diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah ini dapat dianalisis untuk melihat seberapa baik peserta didik memenuhi indikator tersebut berdasarkan gaya belajar mereka, terakhir pedoman wawancara Pedoman wawancara merupakan kelengkapan penelitian yang digunakan peneliti sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan bagi peneliti agar tidak melewatkkan aspek-aspek penting yang perlu dikaji serta memastikan setiap poin relevan telah dibahas atau ditanyakan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan data yang cocok dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu tes angket gaya belajar, angket ini digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dan memahami cara mereka menyelesaikan soal cerita berdasarkan gaya tersebut. Angket ini dibagikan kepada seluruh peserta didik kelas 4 di salah satu sekolah dasar Kabupaten Malang. Para responden diminta menyampaikan pendapatnya dengan memilih jawaban yang telah disediakan sesuai

dengan alternatif yang telah ditetapkan dengan opsi jawaban a yaitu gaya belajar visual, b gaya belajar auditori, dan c gaya belajar kinestetik berdasarkan ciri ciri gaya belajar menurut Deporter dan Henacki dalam buku *Quantum Learning: Membiasan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* yang dijelaskan oleh Magdalena & Affifah, (2020). Serta melalui angket, peneliti dapat menghubungkan antara gaya belajar dengan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematis. Ciri gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki sebagai berikut. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung belajar melalui gambar, mencatat dalam bentuk visual, dan fokus pada tampilan. Sementara itu, peserta didik dengan tipe belajar auditori cenderung lebih menikmati proses belajar melalui mendengar, membaca nyaring, serta lebih mudah memahami materi melalui diskusi. Peserta didik dengan cara belajar kinestetik cenderung lebih menikmati proses belajar yang menuntut keterlibatan fisik, praktik langsung, serta aktivitas yang memungkinkan mereka bergerak secara aktif selama pembelajaran.

Kedua tes kemampuan pemecahan masalah, menggunakan soal cerita perkalian berjumlah 5 soal yang disesuaikan dengan materi yang ada di sekolah untuk menilai keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah ditinjau dari karakteristik gaya belajar yang dimilikinya. Tes ini dibagikan kepada peserta didik yang terpilih dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Tes kemampuan pemecahan masalah berupa soal cerita dengan materi perkalian. Instrumen tes pemecahan masalah berisi sejumlah pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator berdasarkan teori Polya yang dijelaskan oleh Ruqoiiyah & Wilujeng, (2023). Indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori Polya dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Teori Polya**

Tahapan Pemecahan Masalah	Indikator Pemecahan Masalah	Deskriptor
Memahami Masalah	Peserta didik menyatakan apa yang diketahui dan dinyatakan dari masalah yang diajukan dengan tepat	1. Peserta didik dapat menuliskan apa yang diketahui dari soal yang diberikan. 2. Peserta didik dapat menuliskan

		an apa yang ditanya dari soal yang diberikan.	dalam soal cerita, sehingga diperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif terkait strategi, pemikiran, dan langkah-langkah yang mereka gunakan.
Merencanakan Penelitian	Peserta didik membuat rencana dengan benar sesuai dengan solusi yang tepat	Peserta didik dapat menuliskan rencana yang tepat pada soal yang diberikan.	
Melaksanakan Rencana	Peserta didik melaksanakan rencana yang telah dibuat, menggunakan langkah-langkah yang secara tepat	Peserta didik dapat melaksanakan rencana yang telah dibuat dan menggunakan rencana dengan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan tepat	Pada hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan penyelesaian masalah peserta didik berdasarkan teori polya dalam menyelesaikan soal cerita perkalian bilangan cacah ditinjau dari gaya belajar. Data pada Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahapan, yaitu penyebaran angket gaya belajar untuk mengidentifikasi karakter belajar masing-masing siswa, pemberian tes pemecahan masalah kepada subjek terpilih guna menilai kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita, serta wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara siswa memecahkan soal uraian tentang perkalian bilangan cacah hingga 100.
Memeriksa Kembali	Peserta didik melakukan pemeriksaan kembali jawaban	Peserta didik dapat melakukan pengecekan kembali langkah-langkah penyelesaian masalah pada jawaban soal yang telah diberikan dengan menuliskan kesimpulan.	Berdasarkan hasil pengisian angket, tiga peserta didik yang terpilih menjadi subjek berhasil diidentifikasi memiliki gaya belajar yang berbeda dengan satu visual, satu auditori, satu kinestetik, sesuai dengan indikator

Sumber: (Ruqoiyah & Wilujeng, 2023)

Ketiga wawancara, Proses wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan guna menegaskan serta menggali lebih dalam pemahaman mengenai pandangan peserta didik terhadap proses pemecahan masalah

Berdasarkan hasil pengisian angket, tiga peserta didik yang terpilih menjadi subjek berhasil diidentifikasi memiliki gaya belajar yang berbeda dengan satu visual, satu auditori, satu kinestetik, sesuai dengan indikator

DePorter dan Hernacki. Peserta didik visual memahami materi melalui gambar dan visualisasi, auditori melalui pendengaran dan diskusi, sedangkan kinestetik melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mengisi sesuai dengan ciri dominan gaya belajar masing-masing, sehingga proses seleksi subjek dalam penelitian ini valid berdasarkan indikator DePorter dan Hernacki.

Setelah memperoleh hasil angket gaya belajar dari 3 peserta didik yang terpilih dengan masing masing gaya belajar diwakili 1 peserta didik, langkah selanjutnya adalah memberikan tes kemampuan pemecahan masalah terkait materi perkalian bilangan cacah, serta melakukan wawancara kepada peserta didik. Hasil dari peserta didik yang mengerjakan tes kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita, serta hasil wawancara, dapat dilihat pada penjelasan berikut.

**PERTANYAAN**

1. Di sebuah sekolah, terdapat 12 kelas yang masing-masing memiliki 25 siswa. Setiap kelas juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. Jika setiap kegiatan ekstrakurikuler diadakan selama 3 minggu dengan 2 pertemuan setiap minggu, berapa total pertemuan yang diadakan untuk semua kelas?

Diketahui - 12  
- 3 minggu 2x pertemuan  
- 25 siswa  
ditanya - berapa total pertemuan semua kelas  
dijawab - menghitung total pertemuan  
 $3 \times 2 = 6$   
- terdapat 12 kelas  
 $12 \times 6 = 72$   
 $72 \div 2 = 36$   
jadi total pertemuan semua pertemuan sebanyak  
72 kali

Peserta didik telah melakukan ke empat tahap pemecahan masalah menurut teori Polya yaitu menuliskan diketahui dan ditanya pada tahap memahami masalah, pada tahap perencanaan dan melaksanakan rencana peserta didik mulai menulis operasi bilangan lalu menghitung dan terakhir pada tahap memeriksa kembali peserta didik menuliskan jadi

**Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek MAGP Visual**

Berdasarkan jawaban peserta didik, terlihat bahwa peserta menerapkan tahapan penyelesaian masalah berdasarkan teori Polya. Pada fase memahami permasalahan, siswa menuliskan data atau informasi yang telah diketahui, yaitu 12 kelas, 3 minggu dengan 2 kali pertemuan per minggu, dan 25 siswa per kelas. Peserta kemudian menuliskan yang ditanyakan, yaitu total pertemuan seluruh kelas. Pada tahap perencanaan, peserta menghitung total pertemuan ( $3 \times 2 = 6$ ) dan mengalikan hasilnya dengan jumlah kelas ( $12 \times 6 = 72$ ). Pada tahap pemeriksaan, peserta memastikan

hasil akhir bahwa total pertemuan adalah 72.

Berikut cuplikan percakapan hasil wawancara antara peneliti dan peserta didik :

*Peneliti (P) : Apakah adek paham mengenai apa yang dimaksud di soal, bagaimana caranya adek memahami soal tersebut?*

*S. MAGP : Paham, Kak.*

*P : Menurut adek, apa saja yang diketahui pada soal nomor 1?*

*S. MAGP : Yang diketahui itu ada 12 kelas, masing-masing kelas ada 25 siswa, sama ada ekskulnya 3 minggu itu 2 kali pertemuan.*

*P : Lalu apa yang ditanyakan pada soal nomor 1?*

*S. MAGP : Yang ditanya total pertemuannya.*

*P : Bagaimana langkah-langkahnya adek menyelesaikan soal ini?*

*S. MAGP : Jadi pertama saya baca pelan-pelan terus saya bayangkan dulu, Kak. Saya pikirin, ada 3 minggu, setiap minggu 2 pertemuan. Jadi saya gambarkan minggu pertama, kedua, dan ketiga, setiap minggu ada 2 pertemuan. Saya bayangkan pertemuan-pertemuan itu di kotak-kotak. Lalu saya hitung 3 minggu  $\times$  2 pertemuan, jadi 6*

*pertemuan. Setelah itu, saya bayangkan ada 12 kelas, jadi saya kalikan 12 kelas  $\times$  6 pertemuan. Hasilnya 72.*

*P : Apa yang dapat adek simpulkan dari soal tersebut?*

*S. MAGP : Ya, jadi total pertemuannya ada 72.*

Berdasarkan hasil wawancara, subjek dengan inisial MAGP yang memiliki gaya belajar visual mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan tahapan dalam teori Polya. Dimulai dengan memahami masalah, subjek kemudian merencanakan solusi yang tepat, melaksanakan rencana, dan akhirnya memeriksa kembali hasilnya untuk memastikan keakuratan solusi yang diperoleh.

PERTANYAAN
1. Di sebuah sekolah, terdapat 12 kelas yang masing-masing memiliki 25 siswa. Setiap kelas juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. Jika setiap kegiatan ekstrakurikuler diadakan selama 3 minggu dengan 2 pertemuan setiap minggu, berapa total pertemuan yang diadakan untuk semua kelas? <i>Diketahui</i> - 25 siswa - 12 kelas - 3 minggu - 2 kali pertemuan <i>Penyelesaian</i> - $3 \times 2 = 6$ - $12 \times 6 = 72$ - $6 \times 72 = 432$
<p>Peserta didik belum melakukan pemecahan masalah menurut teori polya. Peserta didik hanya menuliskan tahap melaksanakan rencana. Tidak mencatatumkan tahapan memahami masalah, membuat rencana, dan menuliskan kesimpulan.</p>

**Gambar 2. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Subjek MRA Auditori**

Mengacu pada jawaban yang diberikan peserta didik, pemecahan masalah mengikuti tahapan teori polya belum sepenuhnya dilakukan. Pada tahap memahami masalah subjek menuliskan informasi yang diberikan, seperti 25 siswa, 12 kelas, dan 3 minggu dengan 2 kali pertemuan, serta pertanyaan utama mengani total pertemuan. Namun pada tahap membuat rencana, subjek tidak menuliskan langkah-langkah secara terperinci. Pada tahap melaksanakan rencana, subjek langsung menghitung secara verbal, mengalikan 3 dengan 2 dengan hasil 6, kemudian mengalikan 6 dengan 12 dengan memperoleh hasil 72. Pada tahap memeriksa kembali, subjek belum menuliskan langkah verifikasi lebih lanjut. Dengan adanya jawaban diatas dapat dilihat bahwa subjek dengan gaya belajar auditori cenderung lebih fokus pada proses mendengar dan memproses informasi secara verbal, serta lebih mengutamakan pemahaman melalui intruksi lisan daripada menuliskan atau merencanakan secara terstruktur dalam bentuk tulisan.

Dialog wawancara antara peneliti dengan peserta didik sebagai berikut

*P (Peneliti) : Apakah adik paham mengenai apa yang dimaksud dalam soal? Bagaimana cara adik memahami soal tersebut?*

*S. MRA(Subjek) : Paham, Kak. Soalnya tadi dijelasin sama Kakak, jadi saya dengerin aja, langsung ngerti*

*P : Oke, menurut adek, apa aja yang diketahui di soal nomor 1?*

*S. MRA : Yang diketahui itu ada 12 kelas, 25 siswa dan pertemuannya selama 3 minggu, 2 kali per minggu kak.*

*P : Lalu apa yang ditanyakan dari soal itu dik?*

*S.MRA : Yang ditanya total pertemuannya kak*

*P : Lalu bagaimana cara atau langkah langkah adik dalam menyelesaikan soal ini?*

*S.MRA : Saya langsung hitung aja ka, jadikan pertemuannya ada 3 minggu 2 kali pertemuan, jadi saya hitung 3 dikali 2 dulu jadi 6. Terus saya kalikan 6 dengan jumlah kelasnya ada 12 habis itu dikali  $12 \times 6$  hasilnya 72 kak*

*P : Tadi adik buat rencana dulu engga sebelum mengerjakan?*

S.MRA : Engga kak, kan tadi sudah kakak jelaskan ke saya terus saya pahami dan dengarkan habis itu langsung saya tulis aja kak.

P : Kalau begitu setelah dihitung apakah adik memeriksa kembali jawabannya?

S.MRA : Belum kak, soalnya saya kan yakin kalau benar.

P : Jadi apa Kesimpulan jawabannya dik?

S.MRA : Jadi total pertemuannya itu 72 kali kak.

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek dengan inisial S.MRA menunjukkan kemampuan dalam memahami soal melalui informasi yang didengarkan melalui penjelasan ulang yang dilakukan peneliti. Subjek mampu mengidentifikasi bagian yang diketahui dan ditanyakan dalam soal secara tepat. Namun subjek tidak menyusun rencana terlebih dahulu, melainkan langsung melaksanakan perhitungan secara lisan berdasarkan pemahamannya. Tahapan melaksanakan rencana dilakukan dengan benar, yakni mengalikan jumlah pertemuan per minggu dengan jumlah minggu, lalu dikalikan dengan jumlah kelas. Akan tetapi, subjek

belum melakukan tahap akhir yaitu memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini mencerminkan kecendurungan subjek auditori yang lebih mengandalkan pemrosesan informasi secara verbal dan spontan daripada perencanaan tertulis atau refleksi akhir.

1. Di sebuah sekolah, terdapat 12 kelas yang masing-masing memiliki 25 siswa. Setiap kelas juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa. Jika setiap kegiatan ekstrakurikuler diadakan selama 3 minggu dengan 2 pertemuan setiap minggu, berapa total pertemuan yang diadakan untuk semua kelas?

$$3 \times 2 = 6$$

$$12 \times 6 = 72$$

$$\begin{array}{r} 12 \\ \times 6 \\ \hline 72 \end{array}$$

Peserta didik belum melakukan pemecahan masalah menurut teori Polya. Peserta didik hanya menuliskan tahap melaksanakan rencana. Tidak mencantumkan tahapan memahami masalah, membuat rencana, dan menuliskan kesimpulan.

Gambar 3. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan

#### **Masalah Subjek LS Kinestetik**

Melalui hasil jawaban peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum menerapkan pemecahan masalah sesuai dengan teori Polya. Hal ini karena subjek hanya melaksanakan satu tahap dari teori Polya, yaitu tahap melaksanakan rencana. Subjek tidak mencantumkan tahapan awal seperti memahami masalah, merencanakan masalah, serta memeriksa kembali hasilnya. Pada jawaban yang diberikan, hanya terdapat penjelasan mengenai cara mengerjakan soal dan hasil akhir dari penyelesaian masalah, tanpa adanya uraian mengenai langkah-langkah yang mendasari proses pemecahan

masalah tersebut sesuai dengan tahapan Polya.

Dialog wawancara antara peneliti dengan peserta didik sebagai berikut

*P : Apakah adek paham mengenai apa yang dimaksud di soal, bagaimana caranya adek memahami soal tersebut?*

*S.LS : Paham kak. Saya baca soal beberapa kali sampai paham, terus saya coba menghitungnya langsung di kertas.*

*P : Menurut adek apa saja yang diketahui pada soal nomor 1?*

*S.LS : Diketahui 12 kelas, setiap kelas ada 25 siswa, ada 3 minggu dengan 2 kali pertemuan.*

*P : Apakah adek menuliskan "diketahui" pada jawaban nomor 1?*

*S.LS : Tidak kak.*

*P : Lalu apa yang ditanyakan pada soal nomor 1?*

*S.LS : Yang ditanya adalah total pertemuannya.*

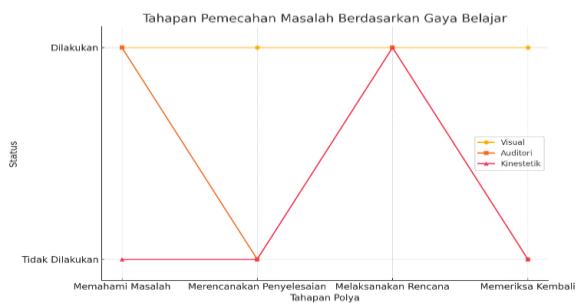
*P : Bagaimana langkah-langkahnya adek menyelesaikan soal ini?*

*S.LS : Tinggal dikali aja kak, pertemuannya 3 minggu dikali 2 pertemuan, jadi hasilnya 6. Lalu jumlah total kelasnya ada 12, jadi 12 dikali 6 sama dengan 72.*

*P : Apa yang dapat adek simpulkan dari soal tersebut?*

*S.LS : Jadi total pertemuannya ada 72.*

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama peserta didik, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah yang sesuai dengan teori Polya. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap soal melalui pembacaan dan pengulangan, serta menggunakan metode kinestetik dengan cara menulis dan menghitung langsung di kertas untuk menemukan solusi. Meskipun peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan benar, ia tidak menuliskan langkah-langkah awal yang diperlukan dalam pemecahan masalah, seperti "diketahui" yang merupakan bagian dari tahapan "memahami masalah" dalam teori Polya. Selain itu, tahapan "merencanakan masalah" dan "memeriksa kembali" juga tidak dilakukan oleh peserta didik. Pada jawaban yang diberikan, hanya terdapat langkah untuk melaksanakan perencanaan (menghitung total pertemuan dan total kelas), serta hasil akhirnya, tanpa melalui tahapan verifikasi hasil



**Grafik 1 Temuan Cara Belajar Visual, Auditori, Dan Kinestetik**

Berikut adalah grafik yang menunjukkan sejauh mana peserta didik yang memiliki cara belajar visual, auditori, dan kinestetik melaksanakan setiap tahapan penyelesaian masalah menurut teori Polya. Grafik ini menggambarkan bahwa: a) Peserta didik visual melaksanakan seluruh tahapan secara lengkap, b) Peserta didik auditori hanya melaksanakan sebagian (memahami dan melaksanakan rencana), c) Peserta didik kinestetik hanya melaksanakan satu tahap saja, yaitu pelaksanaan rencana.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa perbedaan gaya belajar berperan dalam memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita perkalian. Siswa dengan gaya belajar visual dapat menjalankan seluruh tahapan pemecahan masalah sesuai teori

Polya, auditori hanya pada beberapa tahap dan kinestetik terbatas pada tahap pelaksanaan. Hal ini menegaskan bahwa gaya belajar memengaruhi cara peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan agar selaras dengan gaya masing-masing peserta didik, sehingga keterampilan pemecahan masalah dapat berkembang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan (1) Bagi guru, penting untuk mengidentifikasi dan memahami gaya belajar peserta didik agar strategi pembelajaran yang digunakan lebih tepat sasaran, seperti penggunaan media visual bagi peserta didik visual, diskusi lisan untuk peserta didik auditori, dan praktik langsung untuk siswa kinestetik. (2) Bagi peserta didik, perlu adanya pembimbingan agar mereka mampu mengenali gaya belajar masing-masing dan mengoptimalkannya dalam proses belajar, terutama dalam menyelesaikan soal matematika berbasis cerita. (3) Bagi peneliti, disarankan untuk menambah jumlah subjek dan melibatkan lebih dari satu sekolah agar hasil yang diperoleh

lebih representatif, serta mencoba menerapkan materi atau jenis soal matematika yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. (4) Penelitian lanjutan dapat mengkaji hubungan antara gaya belajar dengan faktor lain seperti motivasi belajar, kecemasan matematis, atau penggunaan media digital dalam mendukung proses pemecahan masalah. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyesuaikan instrumen penelitian dengan karakteristik cara belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan dapat dikembangkan secara lebih spesifik, seperti menggunakan media visual berupa gambar atau ilustrasi bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, media audio atau video jika peserta didik memiliki gaya belajar auditori, serta alat peraga atau video interaktif yang melibatkan gerak fisik untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Penyesuaian ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih akurat dalam menunjukkan kemampuan untuk masalah dengan gaya belajar peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, H., Satriani, S., & Ernawati, E. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 198–208.
- Agustini, A., & Rahaju, E. B. (2022). Profil Berpikir Relasional Siswa Sma Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditori. *MATHEdunesa*, 11(3), 794–811.
- Al-Hamzah, I. N., & Awalludin, S. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3 SE-Articles).
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(2), 6460–6477.
- Annisa, R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gender. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 481.
- Apriliyanti, R., Misdalina, M., & Tanzimah, T. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

- Kelas V SDN 59 OKU Ditinjau dari Gaya Belajar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3 SE-Articles), 467–481.
- Azizah, R., Zaenuri, Z., & Kharisudin, I. (2020). Kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan soal cerita siswa SMA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 237–246.
- Berutu, N. A., & Juliani, S. F. (2024). Implementasi Teori Polya terhadap Pemecahan Masalah Melalui Materi Bilangan Cacah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1 SE-Articles of Research), 1753–1757.
- Binsar Waluyo, & Heni Pujiastuti. (2023). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi ditinjau dari Gaya Belajar. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 12–25.
- Chasanah, A. nurul, Wicaksono, A. B., Nurtsaniyah, S., & Utami, R. N. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Inferensial Ditinjau dari Gaya Belajar. *Edumatica Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 46–56.
- Daffa Tasya Pratiwi, & Fitri Alyani. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD Pada Materi Pecahan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1 SE-Articles), 136–142.
- Fara Fatika Maharani, Putri Jenar Mahesa Ayu, Nur Kusuma Astuti, & Diana Ermawati. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan di Kelas II SDN 1 Selojari. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 2(4 SE-Articles), 205–216.
- Fauziyah Kamilah Manar, Adrias Adrias, & Salmaini Safitri Syam. (2025). Analisis Strategi dalam Mengatasi Kesulitan Pemecahan Pembagian Bersusun pada Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 3(2 SE-Articles), 22–29.
- Fikjayanti, M., Sridana, N., Kurniawan, E., & Baidowi, B. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Teori Polya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi SPLDV Pada Siswa Kelas IX SMPN 6 Mataram TA. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3.
- Fitria Meliana Sari, Dwi Fitricia Cahyaningrum, & Bahesti Zahra. (2024). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Mekarjaya 14. *Bilangan : Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angkasa*, 2(4 SE-Articles), 50–61.
- Fitry, R., Khamdun, K., & Ulya, H. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas V Di Sdn

- Ronggo 03 Kecamatan Jaken. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8 SE-Articles).
- Hamama, P. F., Saputra, H. J., & Setyowati, D. (2024). Analisis Gaya Belajar Ditinjau Hasil Belajar Siswa Kelas II Materi Bangun Ruang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 07(1)(April), 81–87.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31.
- Hudaibiah, H., Kudsiah, M., & Atiaturrahmania, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Minat Belajar Matematika Kelas V SDN 1 Waringin Tahun Pelajaran 2024/2025. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2 SE-Articles), 670–678.
- Irdina, I., Prihatiningtyas, N. C., & Hendriana, E. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jejak Pembelajaran Pengembangan Pendidikan*, 8.
- Iskenderoglu, T. A. (2018). Fraction Multiplication and Division Word Problems Posed by Different Years of Pre-Service Elementary Mathematics Teachers. *European Journal of Educational Research*, volume-7-2(volume7-issue2.html), 373–385. <https://doi.org/10.12973/ejer.7.2.373>
- Kusumasari, D. A., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik pada Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 131.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 68–75.
- Maftuh, M. S., & Ni'mah, A. W. (2023). Level Kemampuan Penalaran Spasial Siswa SMA dengan Gaya Belajar Kinestetik dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2 SE-Articles), 435–447.
- Magdalena, I., & Affifah, A. N. (2020). Identifikasi gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik). *Pensa*, 2(1), 1–8.
- Masrdah, U., Supriadi, G., & Mahmudah, I. (2025). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas V. *Jurnal Media Informatika*, 6(3 SE-), 1687–1696.
- Muntaha, A., Wibowo, T., & Kurniasih, N. (2020). Analisis kesulitan siswa dalam mengonstruksi model matematika pada soal cerita. *Maju*, 7(2).
- Nofitasari, . FE., Indiati, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profiling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 8811–8820.

- Nurhikmah, N., Hikmah, N., Wulandari, N. P., & Subarinah, S. (2025). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Mataram Tahun Pelajaran 2024/2025 . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1 SE-Articles), 494–503.
- Oktasya, I., Turmuzi, M., & Setiawan, H. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 351–353. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/495>
- Oktaviani, A., & Purwaningsih, D. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Trigonometri Kelas X. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2 SE-Articles), 884–895.
- Purba, D., Nasution, Z., & Lubis, R. (2021). Pemikiran george polya tentang pemecahan masalah. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 25–31.
- Putri, A. A., & Juandi, D. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self Efficacy: Systematic Literature Review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 135–147.
- Ramdani, N., & Suryaningsih, S. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Sesuai Tahapan Polya Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2131–2142.
- Ramiyati, D., & Adha, H. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Himpunan. *Relevan : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(6 SE-Artikel).
- Retnowati, E., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 1.
- Riska, H., Nasution, S. P., & Andriani, S. (2025). Pengaruh Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create (RADEC) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika dan Pemahaman Matematika berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(1 SE-Articles), 353–367.
- Robbani, I. A., & Sumartini, T. S. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2 SE-Articles), 185–192. <https://doi.org/10.31980/pme.v2i2.1420>
- Ruqoiiyah, S., & Wilujeng, H. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Menurut Teori Polya. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 8.

- <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/420>
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 431–439.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Sari, S. W., Untari, M. F. A., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Sihaloho, G. C., Gukguk, R. J. R., Vemilia, R. (2024). Penerapan Soal Cerita Dongeng dalam Upaya Meningkatkan Literasi Anak pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 4520–14528.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14444>
- Simamora, E. W. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Berdasarkan Teori Polya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5, 2783–2789.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13728>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59.
- Ulandari, L., Turmuzi, M., Triutami, T. W., & Baidowi. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Gaya Kognitif Di Kelas VII Tahun Pelajaran 2023/2024. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1 SE-Articles), 14–21.  
<https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.9559>
- Yani, A. A., Sofnidar, S., & Theis, R. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar V-A-K (Visual, Auditori, Kinestetik). *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(2 SE-Articles).  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1541>
- Yuberti, Latifah, S., Anugrah, A., Saregar, A., Misbah, & Jermsittiparsert, K. (2019). Approaching Problem-Solving Skills of Momentum and Impulse Phenomena Using Context and Problem-Based Learning. *European Journal of Educational Research*, volume-8-2(volume8-issue4.html), 1217–1227.  
<https://doi.org/10.12973/ejer.8.4.1217>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R N D)*.
- Zakaria, M. (2024). Analisis Gaya Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 008 Samarinda Ulu.

*Jurnal Inovasi Refleksi Profesi  
Guru, 1(2 SE-Articles), 66–70.*